

Artikel Opini/ H.U. Pikiran Rakyat

Renungan untuk Hari Kartini

MEMBANGUN KONSEP DIRI PEREMPUAN YANG ADIL GENDER

Oleh Nenden Lilis A.

“...Teman-teman saya di sini mengatakan agar sebaiknya kami tidur saja barang 100 tahun. Kalau kami bangun nanti, kami baru akan tiba pada zaman yang baik...”

(Surat Kartini kepada Stella Zehandelaar, 6 November 1899, *Habis Gelap Terbitlah Terang*).

Begitulah ungkapan Kartini untuk menyatakan harapan akan suatu perubahan yang lebih baik bagi nasib kaum perempuan. Zaman baik yang pernah diimpikannya namun tak sempat disaksikannya itu memang telah datang. Saat ini, kesempatan untuk perempuan mengembangkan diri dan mengambil andil dalam berbagai bidang kehidupan telah terbuka demikian lebar, sesuatu yang sulit dibayangkan dapat terjadi pada abad yang lalu tatkala puteri Jepara itu bergulat dengan pemikiran-pemikirannya untuk merobohkan tembok-tembok dan penjara yang membatasi dan mengerangkek kaum perempuan.

Memang, kita sadari, zaman baik yang datang ini pun belumlah paripurna. Masih banyak persoalan kaum perempuan yang menunggu untuk dibereskan. Termasuk dalam bidang pendidikan. Dilihat secara permukaan, bidang ini tampak tenang seolah tak ada lagi masalah dengan hal-hal yang menyangkut kaum perempuan. *Toh*, kaum perempuan telah mendapat hak yang sama dengan kaum laki-laki dalam mengenyam bangku pendidikan. Itu benar. Tetapi, kesempatan saja tidak cukup. Ada hal cukup mendasar yang juga mesti diperhatikan oleh pendidikan dalam memperbaiki nasib perempuan dan membangun keadilan gender dalam masyarakat, yakni penanaman konsep diri yang adil gender secara kuat dalam diri peserta didik, khususnya perempuan. Mengapa? Konsep diri merupakan hal mendasar yang akan menentukan akan seperti apa dan menjadi bagaimana seseorang di dalam kehidupan.

Konsep diri (*self concept*) adalah kesan dan persepsi individu mengenai karakteristik dirinya, yang mencakup aspek fisik, sosial, emosional, aspirasi, dan prestasinya. Kesan dan persepsi individu tentang dirinya ini sangat berpengaruh besar dalam menentukan kehidupan dan perilakunya, keberhasilan dan ketidakberhasilannya dalam kehidupan, dan kemampuannya menghadapi tantangan dan tekanan kehidupan.

Konsep diri tidak terbentuk dengan sendirinya. Seperti dinyatakan ahli psikologi Mc. Candless, konsep diri merupakan kulminasi dari pengalaman pribadi dan sosial seorang individu sejak kecil. Pembentukan konsep ini juga dipengaruhi oleh apa yang diistilahkan R.B. Burns dengan *social desirability*, yaitu kecenderungan seseorang untuk menghubungkan sifat atau karakteristik mereka dengan konsensus sosial yang mengindikasikan sifat-sifat yang diinginkan masyarakat dan menolak sifat-sifat yang tidak diinginkan masyarakat.

Begitu pun pembentukan konsep diri di dalam diri perempuan. Nilai-nilai masyarakat sangat berpengaruh besar dalam hal ini. Berhubungan dengan nilai-nilai masyarakat inilah pembentukan konsep diri perempuan perlu mendapat perhatian.

Seperti kita rasakan dan saksikan, selama ini masyarakat terhegemonik secara sistematis dengan ideologi gender. Ideologi gender adalah sistem nilai yang dianut masyarakat berikut proses-prosesnya yang membedakan dan memperlakukan perempuan dan laki-laki berdasarkan sifat-sifat yang dikonstruksi secara sosial dan kultural, bukan berdasarkan perbedaan biologis. Perbedaan sifat dan perlakuan yang dikenakan terhadap perempuan dan laki-laki yang dianut masyarakat selama ini merupakan produk sistem patriarkhis. Dalam sistem ini, keberadaan laki-laki lebih diunggulkan dan diutamakan daripada perempuan. Tak mengherankan apabila banyak dari nilai-nilai tersebut merugikan kaum perempuan.

Sebagai contoh, selama ini perempuan cenderung distereotipkan sebagai makhluk lemah (*inferior*), lebih menggunakan emosi daripada rasionya, pelengkap laki-laki, dll.. Stereotip-stereotip tersebut kemudian berimplikasi pada cara memperlakukan perempuan yang berbeda dengan perlakuan terhadap laki-laki, termasuk dalam pemberian peran kepada mereka. Perempuan, dengan stereotip-stereotipnya tersebut lebih ditempatkan sebagai *home maker*, agen protektif dalam keluarga dan urusan rumah tangga. Sifat-sifat

feminin yang dilekatkan pada mereka juga telah membuat peran dan ruang gerak mereka dibatasi pada peran-peran yang dianggap feminin.

Nilai-nilai gender tersebut sebetulnya menjadi kendala bagi perempuan dalam pembentukan konsep diri dan pengembangan dirinya secara penuh dan utuh. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa perempuan cenderung mengalami rendahnya rasa percaya diri (*self esteem*), kurang mandiri (*self reliance*), sindrom takut sukses (*fear of success syndrome*) bila ditempatkan pada kondisi kompetitif dengan laki-laki, memiliki sifat ketergantungan dan minta perlindungan (*cinderella complex*), cenderung menerima orang lain (dalam hal ini laki-laki) sebagai lebih bijaksana atau lebih kompeten daripada dirinya.

Apa yang terdeskripsikan dari penelitian-penelitian di atas, ditemukan pula dalam survei tentang “Konsep diri Remaja dalam Pengaktualisasian Kemampuannya” yang dilakukan dosen-dosen UPI, yakni Ice Sutari K.Y., Yulianeta, dan saya sendiri tahun 2007 lalu. Survei dilakukan terhadap responden remaja berusia 15-18 tahun berjumlah 40 orang yang terdiri atas 20 orang perempuan, dan 20 orang laki-laki. Tempat domisili responden tersebar di kota, desa, dan perbatasan kota. Suku bangsa para responden beragam, mulai dari suku Sunda, Jawa, Batak, Minang, dan suku-suku lainnya. Begitu pula dengan agama yang dianut responden.

Hasil survei menunjukkan bahwa para remaja yang menjadi responden umumnya memahami konsep diri mereka. Para responden ini mengenali dan memiliki persepsi tentang diri mereka yang menyangkut karakteristik diri seperti sifat, minat, dan bakat; menyadari kemampuan diri masing-masing; memiliki aspirasi bagi masa depan; juga mempunyai motivasi dan tekad dalam menghadapi tantangan kehidupan. Konsep diri yang ditunjukkan para remaja ini umumnya positif.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan konsep diri antara responden perempuan dengan responden laki-laki. pada beberapa hal. Dalam konsep diri yang berhubungan dengan sifat, responden perempuan cenderung menyatakan sifat mereka perasa, sementara responden laki-laki lebih banyak menyatakan rasional. Dari 100% jumlah responden perempuan, sebanyak 65% menyatakan perasa. Sementara responden laki-laki, dari 100% jumlah mereka, hanya 45% yang menyatakan memiliki sifat perasa, 55% lainnya menyatakan rasional.

Dalam memandang kemampuan diri, responden remaja perempuan dan laki-laki juga menunjukkan perbedaan. Responden laki-laki lebih banyak yang menyatakan memiliki rasa percaya diri daripada responden perempuan. Dari 100% jumlah responden laki-laki, sebanyak 65% menyatakan merasa percaya diri. Sementara dari 100% jumlah responden perempuan, hanya 35% yang menyatakan merasa percaya diri. Begitu pula dalam memandang masa depan. Responden laki-laki lebih banyak yang menyatakan optimis dengan masa depan daripada responden perempuan. Dari data berdasarkan angket yang terkumpul, terlihat jumlah responden laki-laki yang menyatakan optimis sebanyak 90%, sementara perempuan 55%.

Dalam kesadaran akan minat dan bakat, terdapat perbedaan pula antara responden perempuan dengan laki-laki. Remaja perempuan lebih meminati bidang seni dan sosial. Sementara remaja laki-laki meminati hampir semua bidang.

Para remaja yang menjadi responden sama-sama memiliki aspirasi. Akan tetapi, terdapat perbedaan antara remaja perempuan dan laki-laki. Kecenderungan cita-cita remaja perempuan lebih terkait dengan profesi yang berhubungan dengan fungsi pelayanan dan pengabdian, seperti perawat, pramugari, sekretaris, dan PNS. Sementara remaja laki-laki bercita-cita untuk duduk dalam berbagai profesi, terutama profesi yang menantang, seperti wartawan, pilot, dan direktur.

Motivasi/teknik remaja perempuan dalam menghadapi tantangan hidup lebih kecil dibandingkan laki-laki. Sebagai contoh, jumlah perempuan yang bertekad melanjutkan studi lebih sedikit daripada laki-laki. Begitu pula tekad untuk mencapai posisi tertentu, apalagi posisi nomor satu dalam masyarakat. Remaja perempuan menunjukkan pernyataan yang defensif dan kurang berambisi.

Begitulah. Penelitian di atas, sekalipun dengan jumlah responden yang terbatas, dapat mengindikasikan adanya perbedaan konsep diri antara perempuan dan laki-laki. Seperti terlihat dari data-data di atas, dibandingkan dengan laki-laki, perempuan cenderung memiliki konsep diri yang lebih rendah.

Tentulah ada faktor-faktor tertentu yang menyebabkan dan mempengaruhi hal itu. Dengan mengkaji data responden dari berbagai aspek, dapat diketahui faktor-faktor tersebut, yaitu latar belakang pola pendidikan dan pengasuhan dalam keluarga yang menanamkan nilai-nilai gender sejak kecil dengan selalu membedakan perempuan dan

laki-laki, baik dalam penyifatan, maupun dalam penanaman perbedaan peran antara perempuan dan laki-laki. (peran gender). Sebanyak 82,5% responden menyatakan bahwa mereka mendapat pola pengasuhan yang membedakan perempuan dengan laki-laki. Sebagai contoh, seperti yang dinyatakan responden, dalam memberi mainan untuk anak perempuan, orang tua memberi boneka, sementara untuk anak laki-laki, orang tua memberikan mobil-mobilan. Begitu pula dalam penyifatan. Sebanyak 65% responden menyatakan mendapat penyifatan tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Responden perempuan mengaku lebih dituntut untuk bersifat feminin, seperti lemah lembut, berbicara dengan bahasa yang halus, keibuan, dan sejenisnya. Sementara responden laki-laki menyatakan mendapat tuntutan bersifat kuat (tidak cengeng), jantan, dsb.

Faktor lainnya adalah nilai-nilai gender di masyarakat yang diserap oleh para remaja tersebut. Hal ini terbukti dari jawaban mereka tentang persepsi mereka terhadap berbagai nilai gender yang menunjukkan sikap setuju yang tinggi.

Konsep diri yang ditunjukkan para responden perempuan di atas tentunya akan berdampak besar dalam kehidupan mereka. Perempuan tetap akan tidak dapat mengembangkan potensinya secara optimal jika konsep diri mereka masih dipengaruhi nilai-nilai gender. Sekalipun responden penelitian ini terbatas, bisa jadi mencerminkan konsep diri perempuan-perempuan lain di banyak tempat. Jika demikian keadaannya, kita tentunya harus segera mencari solusi dengan jalan mengupayakan pola pendidikan yang adil gender. Pola pendidikan yang bersifat androgini seperti direkomendasikan ahli psikologi analitis Carl Gustave Jung juga tampaknya bisa dijadikan salah satu alternatif sebab perempuan dan laki-laki sesungguhnya memiliki sifat androgini dalam dirinya. Bagaimana wujud konkret dari pola pendidikan tersebut, tentunya masih perlu dirumuskan secara tepat. Di sinilah perlunya berbagai pihak dan berbagai lembaga (baik pemerintah, maupun non-pemerintah) bersama-sama merancang, menangani, dan melakukan solusi terbaik.*** (Penulis adalah dosen di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS UPI)